

**HAKIKAT MANUSIA (ANAK DIDIK) SEBAGAI MANUSIA
PEDAGOGIK (FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR, PENDENGARAN,
PENGLIHATAN DAN HATI SEBAGAI INSTRUMEN PEMBELAJARAN)**

Zulfah¹, St Rajiah Rusydi², Husnussaadah³

^{*1}STAI DDI Maros| zulfahmajid@staiddimaros.ac.id

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar| rajiah@unismuh.ac.id

^{*3}Institut Parahikmah Indonesia| hugnussaadah@parahikmah.ac.id

ABSTRAK

Hakikat manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang unik, diberkati dengan kecerdasan, potensi, dan fitrah yang tulus. Konsep fitrah mengacu pada kecenderungan alami manusia untuk mencari dan mengenal Sang pencipta serta mengejar kebaikan dan kebenaran. Pemahaman akan hakikat manusia dan konsep fitrah menjadi landasan sangat penting. Pendidikan harus melibatkan pembangunan integral individu yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional dan spiritual sehingga fitrah yang dianugerahkan Allah dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan memanfaatkan kekuatan indera baik berupa pendengaran, penglihatan dan hati instrument pembelajaran dapat menjadi lebih baik, menarik, relevan dan efektif dalam membantu anak didik memahami dan mengingat informasi dengan baik.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Pedagogik, Instrumen Pembelajaran

ABSTRACT

Human nature in Islam is seen as a unique creature, blessed with intelligence, potential, and a sincere nature. The concept of fitrah refers to the natural human tendency to seek and know the Creator and to pursue goodness and truth. An understanding of human nature and the concept of nature is a very important foundation. Education must involve the integral development of the individual which includes physical, intellectual, emotional and spiritual aspects so that the nature bestowed by Allah can be developed optimally. By utilizing the power of the senses in the form of hearing, sight and heart learning instruments can be better, interesting, relevant and effective in helping students understand and remember information properly.

Keywords: Human Nature, Pedagogic, Learning Instruments

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk-Nya yang termulia dan sempurna. Kesempurnaan penciptaan manusia mencakup dua aspek, yaitu kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani. Dilihat dari bentuk jasmani (fisik), manusia sangat sempurna bentuk rupa dan keindahannya. Keseimbangan bentuknya, serasi dengan fungsi dari organ tubuhnya. Dari segi psikhis, manusia dianugerahkan banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah swt. lainnya, dan yang paling menonjol adalah kelebihan akal pikiran.

Sebagaimana dalam firmah Allah swt., QS. At Tin/95 : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahan :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kesempurnaan penciptaan manusia sebagaimana yang dinyatakan di atas, seyogianya menjadikan manusia sebagai makhluk paling beradab, paling teratur dan paling mudah dikendalikan, sebagai manifestasi dari wujud kesempurnaan yang disandangnya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua manusia mampu menunjukkan diri sebagai makhluk yang sempurna, beberapa di antaranya kontradiktif dengan kesempurnaan penciptaan yang disandangnya. Fenomena ini kemudian menjadi salah satu alasan mengapa manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki paradigma yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan.¹ Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang mengantarkannya menerima amanat sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi. Teori nativisme dan empirisme yang digabungkan oleh William Stern dengan teori konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik.²

¹ Lukis Alam, "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2017, h. 43.

²Moh. Slamet Ibnu Sulaiman. "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2017, h. 33.

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik³. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis.⁴ Hal ini tidak beda dengan para filsuf yang mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu.⁵ Dari pendapat tersebut kemudian berkembang konsep bahwa manusia adalah binatang yang dapat dididik dan mendidik.⁶

Manusia dapat menemukan jati dirinya ketika ia mampu mengembangkan potensi yang telah dibekalkan untuknya berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ke tiga potensi tersebut merupakan dasar dan modal untuk menjadi manusia terbaik jika potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang telah memberikan bekal tersebut dengan gratis karena Dia memang maha pemurah lagi maha penyayang. Sebaliknya jika potensi tersebut tidak dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrah atau melenceng darinya, maka alat pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati tak berarti sedikit pun di hadapan penciptanya bahkan derajat manusia akan lebih rendah dari makhluk yang lain (binatang).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan akan membahas mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan memfokuskan pada optimalisasi fitrah, pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia, serta implikasi berbagai potensi tersebut terhadap pendidikan Islam. Kajian ini menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan sistem pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, yang akan dibahas adalah bagaimana hakikat manusia dalam pandangan islam? bagaimana konsep fitrah dalam pendidikan islam? dan bagaimana

³ Idris, S., & Tabrani, Z. A. Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), (2017), h. 97.

⁴ Moh. Slamet Ibnu Sulaiman. "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik", h. 34.

⁵ Munzir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2004, h. 10.

⁶ Ahmad Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010, h. 39.

memaksimalkan pendengaran, penglihatan, dan hati dalam mengembangkan instrumen pembelajaran?

PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut menurut Zakiyah dalam Waston adalah sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), sehingga dirinya mampu menjadi *khalifah* di bumi ini dengan dilengkapi fitrah oleh Allah swt. Dalam proses pedagogiknya tersebut Zakiyah melandaskan pada teori konvergensi. Karena, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun dia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang dengan sendiri karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak/peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian peristiwa interaksi antara bawaan dan lingkungan, yang kemudian pribadi anak akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut.

Menurut Rahmat Arofah dalam kutipannya menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen yang penting yaitu pertama adalah komponen jasad, komponen ini berasal dari alam ciptaan, yang mempunyai bentuk, rupa, berkua litas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Kedua adalah komponen jiwa, komponen jiwa berasal dari alam perintah (alam *Kholiq*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan walaupun tidak menyamai Dzat-Nya.⁷

Jika diamati secara teliti, maka hakikat manusia terdiri dari dua unsur pokok, keduanya saling melengkapi agar bisa mewujudkan wujud asli manusia. Kedua unsur tersebut adalah: Pertama unsur jasad, jasad inilah yang nampak dan

⁷Rahmat Arofah Cahyadi. *Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, h. 30.

dapat dilihat wujudnya, wujud tersebut dibentuk oleh Allah semenjak dalam kandungan, maka ia memiliki gaya, bentuk, rupa, dapat bergerak dan diam, berkuwalitas, dan terdiri dari beberapa organ. Kedua unsur ruh, Ruh ditiupkan oleh Allah SWT kedala jasad manusia setelah sempurnanya penciptaan tersebut. Ruh inilah yang menjadikan manusia berharga, bergerak, bermartabat, terhormat, dan berkedudukan tinggi.

Allah SWT menjelaskan tentang peniupan ruh ke dalam jasad manusia setelah proses penciptaannya selesai dan disempurnakan dengan peniupan ruh ke dalam jasad tersebut sebagaimana firman-Nya dalam QS. As Sajadah (32) : 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt., yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dianugerahi berbagai potensi sehingga ia menjadi makhluk ciptaan yang sempurna. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Tin: 4. Ayat tersebut memberikan informasi bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT yang lain karena penciptaannya secara sempurna dengan berbagai potensi utama seperti fitrah, pendengaran, penglihatan, akal, hati, jasad, ruh dan lain-lain yang menunjukkan kesempurnaan manusia.

Jika merujuk kepada al-Qur'an tentang definisi manusia maka akan ditemukan beberapa istilah atau terma tentang manusia, masing-masing kata mengungkapkan karakteristik dari pada terma manusia yaitu, al-Basyar, al Insan, an-nas, dan Bani Adam⁸ sebagaimana berikut ini:

a. *Al-Basyar* (Manusia sebagai Makhluk Biologis)

⁸ Ahmad Nur Alam, *Implikasi Term Bani Adam Pada Tujuan Pendidikan Qur'ani*, Jurnal Inovasi Penelitian, 198), 2021, h. 1517

Secara etimologi diartikan dengan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan. Konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia.⁹

b. *Al-Insan* (Manusia sebagai Makhluk Psikis)

Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. kata *Insan* mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi.¹⁰ Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Klasifikasi *al-Insan* dalam alqur'an adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Insan* memiliki keistimewaan seperti makhluk yang diberi ilmu, makhluk yang diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarnya dengan *nazhar* (merenungkan, memikirkan, menganalisis dan mengamati perbuatannya, makhluk yang memikul amanah, tanggung jawab, harus berbuat baik, Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan kerjanya, dan insanlah yang dimusuhi setan.
- 2) *Al-Insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif, manusia cenderung zalim dan kafir ,tergesa-gesa, bakhil, bodoh, berbuat dosa.

c. *Al-Nas* (Manusia sebagai Makhluk Sosial)

⁹ Afrida, A. (2018). *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Quran*. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Islam*, 16(2), 54–59.

¹⁰ Syafei, I. (2013). *Hakikat Manusia Menurut Islam*. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–755.

Kosa kata *Al-Nas* dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal/berinteraksi.

d. Manusia sebagai Bani Adam

Manusia sebagai anak cucu atau keturunan nabi Adam AS, telah hidup turun temurun, berkembang biak, dan memenuhi penjuru bumi ini yang menjadi tempat tinggal yang ideal bagi bani Adam AS. Kemudian diberikan kepada mereka kemudahan untuk mencari penghidupan di darat, perairan (sungai, laut, danau), pegunungan, lembah, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk pemuliaan Allah SWT kepada manusia sebagai bani Adam AS. Bani Adam bisa hidup dengan mencari kebutuhan hidupnya di darat maupun di perairan. Keutamaan manusia ini, juga tentunya telah diberikan sebuah rizki secara selektif, baik berupa rizki yang berkaitan dengan pangan, sandang, dan papan maupun rizki dalam bentuk fasilitas lainnya yang tentunya sangat banyak, fantastik dan sangat menakjubkan.

2. Fitrah Sebagai Potensi Dasar Manusia

Menurut pandangan Islam setiap manusia yang lahir di muka bumi ini dalam keadaan fitrah yakni asal kejadian yang suci dan murni. Manusia menurut fitrahnya telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...

Hadis di atas dengan tegas menyebutkan bahwa setiap manusia lahir membawa "fitrah". Pertanyaannya adalah bagaimana wujud dari fitrah tersebut? Fitrah sesungguhnya adalah potensi dasar. Potensi tersebut masih harus dikembangkan, sehingga mencapai tahapan-tahapan yang jika terus menerus dikembangkan akan mencapai titik tertinggi.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahiah yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di sekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan. Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.¹¹

Jika dipahami bahwa manusia memiliki potensi, maka yang menjadi potensi bagi manusia tiada lain adalah fitrah itu sendiri. Setiap manusia memiliki fitrah (nilai-nilai kesucian) yang secara potensial berada pada diri setiap insan untuk selanjutnya dibina dan dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan.

Potensi fitrah sebagai nilai ketuhanan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan hadir sebagai sarana pengembangan potensi-potensi fitrah agar setiap potensi fitrah manusia dapat ditingkatkan (direalisasikan) untuk perkembangan selanjutnya. Wujud fitrah itu sendiri merupakan nilai universal yang ada pada diri setiap orang, sehingga setiap orang tidak akan pernah bisa dibayangi oleh nilai yang menyebabkan ia menolak nilai kodrat dalam dirinya. Misalnya, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang pada prinsipnya dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang memiliki potensi tersebut, tetapi jika potensi tersebut tidak terpenuhi, maka dia tidak berarti apa-apa. Mewujudkan potensi nilai ketuhanan menjadi tugas pendidikan.

Demikianlah “fitrah” yang ada pada diri manusia, suatu nilai yang jauh dari nilai-nilai negatif, dan sekaligus mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pendidikan semata-mata hanyalah nilai-nilai positif. Karena itu, Allah swt dalam QS. Ar-Rum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III, (Jakarta: Mizan, 1996). 284.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Perintah untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Islam sesuai dengan fitrah yang menjadi bekal bagi manusia oleh Allah swt. dan tidak berlaku bagi makhluk yang lain. Bekal tersebut menjadi potensi dasar untuk dikembangkan manusia khususnya pendidikan dan menjadikan manusia sebagai makhluk pedagogik. Ketika potensi tersebut tidak dimaksimalkan oleh manusia, maka akan berakibat fatal dan merugikan manusia itu sendiri. QS al-Hajj/22: 46 sebagai berikut :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Manusia dapat menemukan jati dirinya ketika ia mampu mengembangkan potensi yang telah dibekalkan untuknya berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ketiga potensi tersebut merupakan dasar dan modal untuk menjadi manusia terbaik jika potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang telah memberikan bekal tersebut dengan gratis karena Dia memang maha pemurah lagi maha penyayang. Sebaliknya jika potensi tersebut tidak dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrah atau melenceng darinya, maka alat pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati tak berarti sedikit pun di hadapan penciptanya bahkan derajat manusia akan lebih rendah dari makhluk yang lain (binatang).

3. Pendengaran, Penglihatan, dan Hati sebagai Potensi Dasar Manusia

Manusia pada dasarnya dilahirkan di dunia masih bersifat suci, dalam keadaan kosongbelum mengetahui suatu apapun, dalam arti bahwa ia belum

mampumembedakan yang baik dan buruk.¹² Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt dalam QS. AnNahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun (*laa ta'lamuna syaian*). Kemudian Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia sebagai bekal dan potensi pedagogik untuk dikembangkan di kemudian hari agar dapat memperoleh pengetahuan.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam).

1) Pendengaran (السمع)

Pendengaran berasal dari kata dengar yang berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan; hasil mendengar atau mendengarkan; proses, cara, dan perbuatan mendengar(kan). Merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa indra pendengaran tidak hanya berguna untuk mendengarkan sesuatu yang berbunyi, akan tetapi dari suara bunyi tersebut manusia tergerak untuk memahami, menuruti dan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan suara bunyi yang diterimanya. Kebenaran pemahaman akan suara yang didengarnya terlihat dari pelaksanaan dari apa yang dikehendaki oleh pemberi pesan suara (komunikator).

¹² Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 57.

Definisi yang luas dari kata mendengar dapat dikatakan bahwa dengan mendengar maka pendengaran dapat merangkum dan merekam apa yang didengarnya berupa informasi dan ilmu pengetahuan yang sifatnya bersumber dari suara. Kemudian dikembangkan oleh manusia untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata secara baik, proporsional, dan profesional.

Optimalisasi pendengaran merupakan hal mendasar dalam pendidikan, mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik (orang tua) adalah bentuk keseriusan dalam belajar. Pendengaran adalah fungsi dari alat dengar (telinga) dan telinga tidak akan bernilai jika tidak dioptimalkan fungsinya. Hal tersebut digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa ada orang yang memiliki telinga akan tetapi mereka tidak mendengar sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raaf/7: 179:

وَأَلْهَمَهُمُ آدَانًا لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

Terjemahnya:

Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa ada manusia yang diberi potensi pendengaran melalui telinga akan tetapi tidak dimaksimalkan dan seolah-olah telinga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Telinga dianggap berfungsi dengan baik jika dimaksimalkan untuk mendengarkan hal-hal positif dalam pengembangan potensinya sehingga telinga tersebut tidak dianggap 'budeg' karena tidak dimaksimalkan fungsinya. Orang-orang yang menyesali perbuatan yang telah berlalu akan menyalahkan pendengarannya yang tidak dimaksimalkan. Seperti dalam QS al-Mulk/67: 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.

Jika pendengaran dimaksimalkan fungsinya, maka akan memberikan pengaruh positif ke dalam diri seseorang dan tidak akan menyela apa yang

telah berlalu dengan mengatakan seandainya dula saya mendengar maka tidak akan begini hasilnya, tidak akan menyesal di kemudian hari. Oleh sebab itu, kata as-sam'a disebutkan oleh Allah SWT terlebih dahulu kemudian yang lain.

2). Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata lihat yang berarti menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan, mengamati, menonton, dan membuktikan. Ketika seseorang mampu melihat sesuatu dengan jelas, secara otomatis ia dapat mengamati atau memperhatikan apa yang sedang terjadi kemudian meneliti dan menganalisa peristiwa tersebut. Dengan demikian ia telah menggunakan penglihatannya sesuai dengan fungsinya dan membuatnya tersadar bahwa penglihatan yang ia miliki adalah sesuatu yang sangat berharga yang wajib disyukuri. Cara mensyukurinya dengan mempergunakan seoptimal mungkin dan sebaik-baiknya dalam mengamati dan merenungi ciptaan yang maha pencipta.

al-Qadri mengungkapkan bahwa alam semesta dengan berbagai fenomenanya merupakan sesuatu yang harus dipelajari, diamati, atau diteliti oleh manusia untuk membuatnya semakin yakin akan kekuasaan Allah swt. Sehingga ilmu yang baik adalah ilmu yang semakin mendekatkan kepada Allah swt. Oleh karena itu, perlu integrasi dan interkoneksi sains dan teknologi dalam kajian keislaman. Begitu pun sebaliknya, perlu integrasi dan interkoneksi Wahyu dalam pembelajaran sains dan teknologi.¹³

Perlu diingat bahwa Allah SWT telah menjelaskan bahwa ada di antara manusia secara lahiriah atau lahirnya mendengar dan melihat, namun pada hakikatnya dia tuli dan buta sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Menutup penglihatan mereka. Bagi mereka siksa yang amat berat.

¹³ Burga, M. A. *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 2019, h. 21.

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang jauh dari rahmat Allah, ia telah diberi penglihatan yang sempurna akan tetapi tidak dimaksimalkan untuk melihat dan mentadabburi tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, maka pada hakikatnya ia buta. Begitupun dengan orang yang telah dikaruniai pendengaran yang sempurna oleh Allah, akan tetapi ia tidak mempergunakan pendengarannya untuk hal-hal yang diridhai oleh-Nya. Maka pada hakikatnya ia tuli. Oleh karena itu, pendidikan Islam semestinya mengarahkan potensi tersebut agar manusia semakin dekat kepada Allah SWT. sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raaf/7: 179:

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

Terjemahnya:

Dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)

Tersirat dari ayat tersebut bahwa ada di antara manusia yang diberi oleh Allah mata penglihatan untuk dimaksimalkan dalam melihat ayat kauniyah tanda-tanda kebesaran Allah, akan tetapi mereka tidak memaksimalkannya sehingga disebut 'tidak dapat melihat'. Artinya dengan indra mata tersebut ia tidak dapat melihat tanda kebesaran dan kekuasaan Allah seolah-olah ia buta.

3). Hati

Istilah hati diartikan sebagai organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan).

Kondisi hati seseorang senantiasa berbolak balik, kadang bergembira, bersedih, berduka, bahagia, kecewa bahkan hati menjadi pusat komando anggota tubuh yang lain sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Bukhari dalam hadis Rasulullah SAW. dari Nu'man bin Basyir *r.a.* (Al-Bukhari, n.d.)

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Bukhari).

Kaitannya dengan potensi hati (*qalb*), M. Al-Qadri dalam kutipannya menjelaskan bahwa *qalb* itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, *qalb* merupakan bagian dari manusia yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur manusia yang lain sehingga membentuk karakter. Jika *qalb* berfungsi secara normal maka karakter manusia akan baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, karena manusia memiliki natur *ilahiyah/rabbaniyah* (ketuhanan). Natur *ilahiyah* merupakan natur supraprasadaran yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *qalb* (hati) bukanlah autentitas manusia. Namun, *qalb* hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam.¹⁴

Jika hati tidak dikembangkan tidak akan berfungsi sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raaf/7: 179:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

Terjemahan :

Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).

Isyarat dari ayat al-Qur'an tersebut bahwa ada di antara manusia yang tidak mengoptimalkan fungsi hati (*qalb*) dan ia digambarkan sebagai orang yang tidak mampu memahami tanda keagungan Allah SWT yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan pengoptimalan hati bisa terwujud dan menjadikan manusia

¹⁴ Burga, M. A. *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik.*, h. 25.

memiliki kemampuan untuk memahami dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam kehidupan ini. Kenapa potensi-potensi tersebut harus dikembangkan sesuai dengan *fitrah uluhiyah*? Ternyata ketiga potensi tersebut tidak diciptakan begitu saja dan abai dengannya. Ketiga potensi manusia yang diberikan oleh Allah akan bertanggungjawab kelak dihadapn pencipta-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Israa/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan sesuai dengan fitrahnya, maka akan mampu bertanggungjawab sesuai dengan fungsinya masing-masing dan jika tidak dikembangkan sesuai dengan kecenderungan fitrah atau fungsinya, maka harus bersiap untuk menanggung konsekuensi dan segala resiko kelak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt., yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dianugerahi berbagai potensi sehingga ia menjadi makhluk ciptaan yang sempurna
2. Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang dikembangkan, sehingga mencapai tahapan-tahapan agar mencapai titik tertinggi.
3. Instrumen penting berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang diberikan oleh Allah swt menjadi alat bagi setiap insan untuk membuka wawasan dan cakrawalanya tentang dunia yang dinamis. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat asasi dan mendasar. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia menjadi tidak bermakna. Melalui potensi dasar berupa fitrah, manusia mengembangkan diri dan mewujudkan kehidupan yang beradab. Jika potensi-potensi tersebut dikembangkan dan

dioptimalkan fungsinya, maka ia akan membawa manusia kembali menuju penciptanya dengan penuh tanggungjawab. Manusia dengan potensi pedagogiknya, ia mampu mengembangkan dirinya sebagai wujud implementasi dari potensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Afrida, A. *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Quran. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Islam*, , 2018. 16(2), 54–59.

Ahmadi, Ahmad. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Alam, Ahmad Nur. *Implikasi Term Bani Adam Pada Tujuan Pendidikan Qur'ani*, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 198), 2021.

Alam, Lukis. "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2017.

Burga, M. A. *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(1), 2019.

Cahyadi. Rahmat Arofah. *Telaah Hakikat Manusia Dan Relasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015.

Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Idris, S., & Tabrani, Z. A. Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 2017.

Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III, Jakarta: Mizan, 1996.

Sulaiman, Moh. Slamet Ibnu. "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2017.

Syafei, I. Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, . (2013). 6(1), 743–755.